



Metode Langsung dalam Pembelajaran *Sekar raré* pada Pertunjukan Jangér Sakral Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta

I Made Bagus Angga Putra¹, I Made Gede Anadhi², Putu Eddy Purnomo Arta³

^{1,2,3} UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Bali

Email korespondensi: gusangгаа06@gmail.com¹, anadhi@uhnsugriwa.ac.id², putueddypurnomo@uhnsugriwa.ac.id³

Abstract

The existence of Jangér in Banjar Kedaton remains well-preserved to this day. The Jangér songs in Banjar Kedaton, Desa Adat Sumerta, possess distinctive characteristics, values, and unique qualities in both their melodies and performances. Despite various training methods being employed for Jangér songs, their effectiveness has been found lacking. Consequently, trainers have concluded that the Direct Method is the most effective teaching approach. This study addresses three research questions: (1) the application of the Direct Method in teaching *sekar raré* for Jangér performances, (2) the challenges encountered when implementing this method, and (3) strategies to overcome these challenges. The aim of this research is to provide insights to dancers, trainers, researchers, and government institutions about the Direct Method. Using a qualitative approach and the theories of Behaviorism and Constructivism, this study finds that the application of the Direct Method faces obstacles such as the availability of trainers, dancers' skills, and training time. Mention the Proposed solutions, among other include encouraging dancers to practice Jangér songs more at home.

Keywords: *Metode Langsung (Direct Method), Sekar Raré, Jangér Sakral*

Abstrak

Keberadaan Jangér di Banjar Kedaton hingga saat ini masih terlaksana dengan baik. Gending Jangér di Banjar Kedaton, Desa Adat Sumerta, memiliki ciri khas, nilai, dan keunikan tersendiri dalam gending serta pementasannya. Meskipun berbagai metode telah digunakan dalam latihan gending Jangér, efektivitasnya dirasakan masih kurang. Oleh karena itu, pelatih menyimpulkan bahwa metode pembelajaran langsung (Direct Method) adalah yang paling efektif. Penelitian ini mengangkat tiga rumusan masalah: (1) keberadaan metode langsung dalam pembelajaran *sekar raré* pada pementasan Jangér, (2) permasalahan yang timbul saat menerapkan metode ini, dan (3) upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada penari, pelatih, peneliti, dan lembaga pemerintahan mengenai metode langsung. Dengan pendekatan kualitatif dan teori Behavioristik serta Konstruktivisme, penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode langsung menghadapi kendala seperti ketersediaan pelatih, keterampilan penari, dan waktu latihan. Menyebutkan solusi yang diusulkan, antara lain penari lebih banyak belajar gending Jangér di rumah.

Kata kunci: *Metode Langsung (Direct Method), Sekar Raré, Jangér Sakral*

Pendahuluan

Kasusastraan Bali merupakan warisan sastra daerah dari para leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Bali yang memegang teguh nilai-nilai agama Hindu. Kasusastraan Bali terbagi menjadi dua jenis, yaitu Kasusastraan Bali

Purwa dan Kasusastraan Bali Anyar. Berdasarkan bentuknya, Kasusastraan Bali juga terbagi menjadi kasusastraan Bali tembang atau puisi yang terikat aturan tertentu, dan kasusastraan Bali gancaran atau prosa yang tidak terikat oleh aturan seperti guru lagu, padalingsa, dan lain-lain (Darma, 2022:1). Sastra, atau kasusastraan, adalah medium untuk memperkokoh jati diri dalam kehidupan (Atmaja, 2009:5). Sastra bukan hanya sekedar aksara atau tulisan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan kebijaksanaan. Oleh karena itu, keberadaan sastra Bali sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan di tengah masyarakat.

Di Bali, ada berbagai jenis kasusastraan, salah satunya adalah sekar raré. Sekar raré termasuk dalam kategori gending raré yang biasanya dinyanyikan oleh anak-anak atau lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak. Sekar raré terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) gending raré, (2) gending jejangéran, dan (3) gending sanghyang (Darma, 2022:2).

Gending merupakan salah satu bentuk sastra yang ada di Bali. "Gending ialah nyanyian masyarakat yang dapat dinyanyikan untuk mencirikan rasa suka maupun duka" (Gautama, 2004:1). Gending biasanya diiringi oleh musik instrumen sebagai sarana pendukung dan memperindah lagu tersebut. Gending-gending yang diiringi oleh instrumen seperti gending dolanan, menggunakan instrumen atau barungan gong kebyar yang terdiri dari berbagai alat musik. Gending yang dibawakan dalam pertunjukan jangér memiliki nilai spiritual. Gending-gending dalam pertunjukan Jangér awalnya berasal dari gending Sang Hyang yang diiringi oleh gamelan bebatélan. Selain itu, terdapat juga gending jangér yang bertema cinta para remaja di Bali. Gending jangér ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan bahasa Bali.

Pertunjukan jangér adalah bentuk kesenian yang melibatkan banyak orang dan biasanya menampilkan gending-gending jangér yang dinyanyikan secara bergantian oleh penari laki-laki dan perempuan. Selain itu, asal-usul gending jangér masih belum jelas diketahui siapa pencipta dan di mana diciptakan, namun menurut Prof. Dibia, jangér Kedaton sudah ada sejak tahun 1906 dan disebut jangér Kedaton. Pertunjukan jangér ini melibatkan enam belas hingga dua puluh empat pasangan penari laki-laki dan perempuan yang masih muda. Penari laki-laki disebut kecak, sementara penari perempuannya disebut jangér.

Keberadaan jangér di Banjar Kedaton masih tetap terjaga hingga sekarang, hal ini terbukti dengan adanya gelungan jangér yang masih disimpan dan diwariskan oleh para tetua kepada warga Banjar Kedaton. Oleh karena itu, para tokoh seni di Banjar Kedaton mengajak para remaja untuk terus menjaga dan melestarikan kesenian jangér sebagai warisan leluhur. Tujuan para tetua bukan hanya untuk melestarikan pertunjukan jangér, tetapi juga karena kesenian jangér mengandung banyak pesan moral dan nasihat dari para leluhur agar para remaja di Banjar Kedaton tetap mengingat warisan budaya mereka dan menjalin kebersamaan dalam masyarakat.

Keunggulan ajaran sekar raré dalam pertunjukan Jangér Sakral di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta, gending-gending jangér mengandung ciri khas dan nilai-nilai pendidikan spiritual, sosial, kebersamaan, toleransi, cinta kasih, tanggung jawab, sopan santun, dan nasionalisme yang dapat terus dijaga dan dilestarikan sebagai sarana mempererat kebersamaan para remaja. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja tetap mengingat warisan para leluhur. Keunikan dalam pertunjukan

jangér Kedaton ini, ketika pertunjukan tidak menggunakan kipas atau kepet tetapi menggunakan alat senteng. Para tetua di Banjar Kedaton juga terus berharap agar pertunjukan jangér ini tetap eksis meskipun sekarang sudah masuk era globalisasi dan para remaja tidak melupakan kewajiban mereka untuk melestarikan kesenian tersebut.

Para tokoh seni di Banjar Kedaton berusaha untuk menghidupkan kembali, mengajarkan, dan merevitalisasi gending-gending jangér yang sudah terlupakan. Jangér Sibang, Jangér Bengkel, Jangér Kertagosa, Jangér Kahuripan Klungkung, dan Jangér Kedaton Sumerta adalah sekaa jangér yang terkenal sejak dulu.

Dalam konteks ini, pengajar di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta sudah melaksanakan dan mencoba mengajarkan gending sekar raré atau gending jangér melalui berbagai metode. Namun, keberadaan penari saat belajar gending sekar raré atau gending jangér dirasakan kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan berbahasa seperti menulis, berbicara, membaca, dan mendengar yang sudah dipelajari oleh para penari, namun belum dapat sepenuhnya diterapkan. Oleh karena itu, pastinya sudah tidak dapat dipungkiri oleh pengajar, bahwa kemampuan yang sudah didapatkan oleh penari saat mengikuti pelatihan gending menjadi indikator utama berhasil atau tidaknya pelajaran yang sudah dilaksanakan di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta.

Pengajar jangér di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta yang bernama Ni Wayan Fajar Febriani, S.Sn mengatakan bahwa banyak kendala yang ditemui saat mencoba mengajarkan gending sekar raré atau gending jangér, di antaranya. 1) Penari kurang memahami tata cara menyanyikan nada yang tepat, 2) Penari merasa kesulitan saat membaca lirik tembang jangér, dan 3) Penari belum sepenuhnya memahami makna dari perkataan pengajar yang menggunakan bahasa Bali saat menjelaskan gending sekar raré atau gending jangér tersebut. Menghadapi kendala yang dialami oleh penari saat mempelajari gending jangér ini, pengajar dapat menggunakan metode yang efektif seperti metode pembelajaran langsung (Direct Method), metode ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan belajar gending sekar raré atau gending jangér pada penari. Metode pembelajaran langsung (Direct Method) digunakan karena metode pembelajaran ini terbukti dapat membantu penari saat belajar sehingga lebih dekat dengan materi yang diajarkan.

Keunggulan metode pembelajaran langsung (Direct Method) di antaranya adalah, penari dapat termotivasi dan lebih cepat memahami lirik gending-gending yang diajarkan. Kedua, penari dapat memahami gending-gending yang dipelajari. Ketiga, pengalaman penari akan lebih banyak saat belajar gending, salah satunya pengalaman saat menghadapi kesulitan mengucapkan lirik, dan kesulitan pada nada yang dinyanyikan. Keunggulan menggunakan metode pembelajaran langsung (Direct Method) ini membuat penari dalam mempelajari gending dapat memahami gending jangér dan akan mendapatkan kemampuan yang kompleks karena mempelajari gending jangér ini dilakukan secara langsung dan bersama-sama dengan pengajar. Selain itu, metode ini juga dapat disesuaikan dengan kemampuan atau perbedaan masing-masing penari.

Metode pembelajaran langsung (Direct Method) dapat ditingkatkan dengan memperoleh materi yang diajarkan oleh pengajar karena para penari dapat

meningkatkan kemampuan mereka dengan bertanya langsung kepada pengajar sehingga mereka dapat memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh penari saat mempelajari gending jangér, guru dapat menggunakan metode yang efektif seperti metode pembelajaran langsung (Direct Method), metode ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan belajar gending sekar raré pada penari. Metode pembelajaran langsung (Direct Method) digunakan karena metode pembelajaran ini terbukti dapat membantu penari saat belajar sehingga lebih dekat dengan materi yang diajarkan. Bertujuan agar dengan menggunakan metode langsung (Direct Method) dapat memahami materi yang diberikan oleh guru dikarenakan para penari bisa meningkatkan kemampuannya untuk bertanya langsung pada guru agar bisa untuk memahami materi yang dipelajari.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, (2012) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan dari survei perilaku yang diamati. Jenis data yang diperoleh berupa jenis data kualitatif yang bersumber dari data primer (Wawancara dengan menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara tersusun dan tidak tersusun dikarenakan penulis menulis suatu pertanyaan yang akan diberikan oleh narasumber dan ada pertanyaan yang tidak ditulis dikarenakan muncul dari pembicaraan pada saat menjalankan wawancara) dan data sekunder (membaca, belajar, dan menyampaikan melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku, dan dokumen). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Peran Materi dan Metode Langsung dalam Pembelajaran Sekar raré dalam Pertunjukan Jangér

Lagu-lagu Jangér Kedaton terutama berupa syair-syair seperti pantun. Dinyanyikan beriringan dengan tari kecak dan tari jangér, menggunakan bahasa yang sederhana dan selalu dibawakan dengan penuh sukacita dan kegembiraan (Tim Penyusun, 2018:29).

Lagu-lagu Jangér Kedaton yang dimainkan dalam tarian di Pura Luhur Bingin Banjar Kedaton, Desa Adat Sumerta adalah Gending ring Rangki, Gending Pengaksama, Gending Papeson, Gending Sembahyang, Gending Tambur, Gending Yaning Yukti, Gending Nenun, Gending Nebuk, Gending Keluarga Berencana, Gending Dayung, Pekaad (Ni Wayan Fajar Febriani, S. Sn, tanggal 15 Maret 2024).

Éédan berarti bagian-bagian yang tersusun secara sistematis dan saling berhubungan satu sama lain. Sebelum berlanjut ke bagian pertunjukkan, Jangér Kedaton dibagi menjadi tiga babak utama. Yang pertama adalah lagu ketika langsé rangki dibuka sebagai gendingan papeson. Selanjutnya, ia menemukan formasi

tentang pengawak dan yang terakhir di bagian penutup adalah lagu penyuud. Khususnya pada lagu-lagu penutup, ada beberapa variasi lagu yang dimainkan tergantung pada kondisi lingkungan.

Menurut data yang diberikan oleh kepala Adat Banjar Kedaton, Jangér Kedaton ini lahir pada tahun 1906. Pada tahun 1906, para penggembala sapi laki-laki yang biasa berkumpul dan berdansa, bergabung dengan perasaan gembira, dan mulai menciptakan seni jangér. Pada tahun 1920-an, muncul ide untuk lebih mengontrol pertunjukan jangger karena popularitasnya yang tinggi. Dalam proses belajar seni tari, penari harus menyanyikan lagu dan gerakan tari sendiri, dengan menggunakan metode yang dibawa sampai saat ini di komunitas jangér Kedaton. Jangér Kedaton tetap utuh dan lestari, meskipun ada prosedur yang dapat dilakukan dari generasi ke generasi. Untuk menjaga kelangsungan kesenian jangér kedaton ini, para penjelajah menggunakan metode pembelajaran saat mempelajari nyanyian jangér kedaton.

Dalam proses kolaborasi pasti akan ada hasil yang lebih baik untuk kehidupan para penari. Namun selain dari hasil yang diharapkan, perlu juga memperhatikan proses belajar. Hal ini berkaitan dengan alat-alat pembelajaran yang digunakan, memberikan fokus atau materi pembelajaran sehingga penari dapat memperhatikan dan memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Salah satu alat pembelajaran yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan metode yang sebenarnya dan sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Guru berharap agar tujuan dari materi pembelajaran yang disampaikan lebih mudah dimengerti.

Menurut percakapan peneliti dengan narasumber yaitu Ibu Ni Wayan Fajar Febriani, S.Sn sebagai guru nyanyian di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta pada tanggal 15 Maret 2024 adalah proses pembelajaran di dalam pertunjukan jangér Kedaton sebelum latihan dimulai, biasanya pertama kali melakukan sembahyang di Pura Luhuran Bingin. Setelah itu, mereka berkumpul untuk memberikan teks untuk dipelajari. Selanjutnya, mereka melakukan pembelajaran tentang isi dan nada yang diatur oleh guru. Jika ada kesalahan, mereka menyanyikan lirik lagu tersebut agar dapat diulang kembali kepada sang guru. Proses ini dilakukan selama sehari-hari sampai semua penari jelas. Setelah selesai belajar, beberapa lagu yang telah dipelajari dapat dicatat dan diulang dalam diri masing-masing. Para siswa kemudian akan meningkatkan kemampuan mereka untuk menyanyikan lagu-lagu yang telah mereka pelajari, dan setelah mereka mengetahuinya, mereka akan melanjutkan ke lagu-lagu berikutnya.

Kadang-kadang, ketika ada lagu baru, mereka dibantu oleh seorang guru, dan para penari juga ikut serta dalam prosesnya dengan menjelajahi lagu-lagu tersebut dengan bantuan alat musik dan diiringi dengan nyanyian. Metode langsung ini sangat penting ketika digunakan untuk mengajarkan nyanyian untuk semua penari karena dengan metode ini penari dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam nyanyian, meskipun terlihat sulit tetapi secara perlahan (secara bertahap) ketika kemampuan penari untuk menyanyikan nyanyian tersebut meningkat (Ni Wayan Fajar Febriani, S.Sn, tanggal 15 Maret 2024).

Kesulitan Menggunakan Metode Langsung dalam Pembelajaran *Sekar raré* dalam Pertunjukan Jangér Sakral Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta

Menurut Supriyono di Ningsih (2003:77) menjelaskan: "Kesulitan belajar adalah situasi di mana siswa atau peserta didik tidak dapat belajar. Oleh karena itu, keadaan tidak statis karena faktor kecerdasan, tetapi hal ini juga disebabkan oleh faktor non-intelegensi". Di sisi lain, penggunaan metode langsung dalam pengajaran musik juga memiliki dampak yang signifikan baik secara internal maupun eksternal terhadap peserta didik dan guru. Di bawah ini dijelaskan masalah-masalah menggunakan metode langsung (*Direct Method*) dalam pembelajaran sekar raré dalam pertunjukan jangér sakral Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta dapat dilihat oleh guru atau penari.

Masalah yang Ditemukan Guru

Dalam mendidik anak-anak, para guru harus menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak-anak. Di bawah ini dapat dijelaskan permasalahan-permasalahan penari jangér dalam mendistribusikan lagu jangér Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta yang menggunakan metode Langsung (*Direct Method*). Berdasarkan pembahasan para ahli dan guru jangér di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta sebagai narasumber. Kurangnya kemampuan ini membuat para penari merasa sulit untuk menyanyikan lagu. Salah satu masalah yang dihadapi dalam mendeskripsikan lagu jangér adalah, kurangnya keterampilan para penari dalam mendeskripsikan lagu jangér dan para penari tidak sepenuhnya memahami makna dari kata-kata para guru yang menggunakan bahasa Bali saat mendeskripsikan lagu sekar raré atau lagu jangér. (Ni Wayan Fajar Febriani, S.Sn, tanggal 15 Maret 2024). Terlebih lagi dalam mengajarkan materi pembelajaran gending jangér, guru harus memperhatikan bagaimana perhatian para pemain karena kondisi pemain yang berbeda, karena di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta beberapa pemain tidak segera memahami apa yang telah dipelajari. Hal ini disebabkan oleh kesulitan penari dalam menyampaikan materi musik dengan cara yang lebih fokus dan fokus dari pada mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru. Dalam situasi seperti ini guru merasa sulit untuk mengatakan bahwa penari dapat belajar lagi di dalam diri masing-masing.

Kurangnya keterampilan para penari dan juga tidak semua penari mengerti arti dari pembicaraan guru dikarenakan menggunakan Bahasa bali pada saat memberikan pembelajaran sekar raré maka dari itu guru menyimpulkan metode langsung sangat efektif digunakan pada saat memberikan pembelajaran sekar raré. Metode langsung digunakan dikarenakan metode pembelajaran ini dinilai memiliki kegunaan untuk bisa membantu penari mendapatkan inti dari pembelajaran yang dapat ditanamkan didalam diri penari. Kurangnya waktu ketika guru mencoba untuk mengajarkan nyanyian jangér kepada para pemain. Dengan banyaknya materi pembelajaran yang didapatkan, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami tata cara melantunkan nada yang sesuai, akan mengalami kesulitan dalam membaca lirik lagu, dan akan sulit bagi guru untuk memberikan materi yang cukup kepada penari. Dari berbagai jenis lagu jangér yang biasa dibawakan oleh para penari jangér di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta, lagu-lagu yang dibawakan termasuk lagu rangki, lagu pengaksama, lagu pepeson, lagu sembahyang, lagu tambur, lagu yanging yukti, lagu nenun, lagu nebuk, lagu keluarga berencana, lagu dayung, dan lagu pekaad. Oleh karena itu, proses latihan nyanyian jangér ini dalam menari tidak terus menerus.

Selain itu, para guru juga sering merasa tertekan karena memberikan materi pembelajaran lagu jangér kepada para siswa. Terutama dalam memberikan materi pembelajaran secara langsung (Direct Method), perlu adanya latihan berkelompok secara teratur sehingga para peserta dapat lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Masalah yang Ditemukan Penari

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal seperti minat, bakat, motivasi, dan faktor eksternal seperti faktor keluarga, faktor masyarakat.

Dengan meningkatnya era globalisasi saat ini, bahasa daerah terutama bahasa Bali semakin jarang digunakan oleh masyarakat. Saat ini para pemuda lebih suka berkomunikasi menggunakan bahasa nasional dan cenderung menggunakan bahasa daerah terutama bahasa Bali. Wawancara seperti itu dapat ditemukan di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta terutama bagi para penari jangér. Berdasarkan percakapan yang disampaikan oleh para narasumber pada saat itu diantaranya Ni Putu Bunga Sari Widayani dan I Made Dwi Kusumajaya. Tanggal 20 Maret 2024 mengatakan, saat membaca lirik lagu jangér merasa sangat sulit dipelajari karena dalam keadaan lingkungan orang tersebut tidak mengetahui makna lirik jangér, dan bahasa Bali jarang digunakan dalam percakapan antar dua orang apalagi digunakan dalam pertunjukan. Hal ini dimungkinkan karena dalam Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta tidak semua orang dapat memahami makna dari para guru ketika mencoba mengartikan lirik lagu tersebut, sehingga para penyair Banjar Kedaton ini seringkali mengartikan dengan menggunakan bahasa nasional agar apa yang telah diucapkan dapat dipahami secara seragam oleh semua penari Banjar Kedaton. Selain itu, dalam pendidikan anak-anak, para penari harus memperhatikan dan mengetahui makna dan dasar-dasar Bahasa Bali yang umum digunakan.

Upaya-Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Metode Langsung pada Pembelajaran Sekar Raré dalam pertunjukan Jangér Sakral Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta

Di antara berbagai tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan belajar anak-anak terutama dalam bidang bernyanyi, ada salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru di Banjar Kedaton, yaitu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran menggunakan musik. Di bawah ini adalah beberapa upaya untuk mengatasi masalah-masalah dalam menggunakan metode langsung dalam pembelajaran sekar raré di Pertunjukan Jangér Sakral Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta. Komunitas memperhatikan perbedaan kemampuan budaya dan mental dari para pemain.

Upaya Para Guru

Perayaan jangér di Banjar Kedaton sangat bermanfaat, karena bahasa Bali merupakan bagian dari budaya Bali yang terus berkembang dalam percakapan para pemuda, terutama pertunjukan jangér di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta. Menurut diskusi yang dilakukan oleh penasehat bersama narasumber ibu Ni Wayan

Fajar Febriani, S.Sn pada tanggal 15 Maret 2024, (3) tiga jam terasa kurang saat guru melakukan latihan atau mengajarkan lagu jangér kepada para pemain di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta jamannya, tidak sebanding dengan waktu belajar lagu jangér yang diberikan kepada guru jangér. Melalui percakapan, guru yang mengajar di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta mengingatkan penari agar lebih banyak belajar di dalam diri masing-masing dengan bahan ajar yang telah dibagikan oleh guru di aplikasi whatsapp group, sehingga siswa tidak kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran dan dapat dengan cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Selain mendorong para penari untuk lebih banyak belajar bernyanyi di dalam rumah masing-masing menurut diskusi peneliti dengan guru jangér di Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta. Upaya lain yang dilakukan para guru untuk mengatasi masalah saat menggunakan metode langsung (Direct Method) dalam pengajaran dari anak-anak di sekitar jangér sakral Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta adalah dengan menyediakan kesempatan bermeditasi bagi para siswa. Kegiatan tanya jawab yang diselenggarakan oleh guru bertujuan agar setiap penari dapat mempelajari materi pembelajaran dengan lebih baik dan lebih memahami perbedaan materi yang didapatkan agar tidak merusak, dengan tujuan agar bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari penari. Karena kurangnya waktu untuk belajar, latihan, sehingga para penari memiliki kondisi yang berbeda sehingga para guru harus memberikan waktu bertanya kepada para penari jika ada yang dirasa kurang jelas dengan materi yang diperoleh. Kondisi ini juga dapat memberikan perhatian kepada para peserta didik saat latihan di Banjar atau di dalam ruangan sehingga jika peserta didik kurang paham tentang materi pembelajaran nyanyian jangér yang dipelajari peserta didik, peserta didik dapat menggunakan sepenuhnya dengan guru jangér.

Upaya Para Penari

Selain sebagai guru, para siswa juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam pendidikan dasar. Di bawah ini adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh para seniman. Berdasarkan percakapan para kritikus dengan aktris yang bernama Ni Putu Bunga Sari Widyani beserta I Made Dwi Kusumajaya. Tanggal 20 Maret 2024. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para penari dalam mengatasi masalah belajar sekar raré terutama belajar gending jangér adalah, harus sering atau tidak malu-malu dalam hati menggunakan Bahasa Bali misalnya di dalam keluarga, dan di dalam masyarakat. Lebih-lebih lagi jika sering menggunakan bahasa Bali maka para praktisi akan lebih paham akan sifat-sifat kata-kata berbahasa Bali dan jika sering menggunakan dan mengembangkan bahasa Bali maka tidak akan dianggap sebagai bahasa yang susah lagi, karena sudah menjadi bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita semua untuk selalu menggunakan bahasa Bali di seluruh wilayah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode langsung sangat efektif digunakan dalam pembelajaran sekar raré. Dalam proses pembelajaran harus selalu mendapatkan hasil yang

menguntungkan bagi kehidupan para penari. Salah satu alat pembelajaran yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran adalah metode pembelajaran. Masalah yang dihadapi saat menerapkan metode langsung dalam pembelajaran *sekar raré* pada pertunjukan Jangér Sakral Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta. Ada beberapa masalah yang dihadapi para guru dalam menjelaskan tentang nyanyian *sekar raré*. Meliputi: (1) Kurangnya kemampuan para siswa (2) kurangnya waktu dalam memberikan materi pembelajaran nyanyian jangér. Selain guru para penari juga mengalami kesulitan dalam menjalani proses belajar nyanyian jangér misalnya dalam menggunakan bahasa Bali yang sering dianggap bahasa Bali sebagai bahasa yang susah oleh para penari. Langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah menggunakan Metode Langsung dalam Pembelajaran *Sekar raré* pada Pertunjukan Jangér Sakral Banjar Kedaton Desa Adat Sumerta ada dua langkah yang diambil oleh guru dalam mengatasi masalah-masalah di atas yaitu: (1) mengingatkan para siswa untuk lebih banyak mempelajari nyanyian jangér secara pribadi (2) guru menyediakan waktu untuk para siswa mengenai cara belajar nyanyian jangér. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para penari adalah dengan menggunakan bahasa Bali di rumah dan seluruh wilayah.

Rujukan

- Astuti. 2020. "Gending Rare Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu". Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.2, No.2. Hlm. 402-417.
- Baharuddin & E.N Wahyuni. 2007. Esa Nur. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dibia, I Wayan. 1978. Mengenal Beberapa Tari-Tarian Rakyat Di Bali. Denpasar: Asti Denpasar.
- Dewi, Cok Istri Utami. 2022. "Métode Drill Sajeroning Paplajahan Miragi Sambrama Wacana Sisia Kelas XI A Ring SLB Negeri 1 Denpasar". Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Firdaus, Ahmad dan Wilasih Abdullah. 2012. Akuntansi Biaya Edisi Ke-3. Jakarta: Salemba Empat.
- Gautama, Wayan Budha. 2007. Kasusastraan Bali. Surabaya Paramita Surabaya.
- Gautama, Wayan Budha. 2009, Kamus Bahasa Bali (Bali – Indonesia), Surabaya: Paramitha.
- Narkubo, Abu Achmadi. 2016. Métodelogi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursapia. 2020. Penelitian Kualitatif. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Putra, Made fandy Darma. 2022. "Ajah-ajahan Sekar Raré Ring Sasolahan Jangér Sakral Banjar Pegok Désa Adat Sesetan". Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Redana, I Made. 2006. 'Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Profosal Riset'. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Riyanto, Yatim. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sukandarrumidi. 2002. Métode Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sugiyono. 2012. Memahami Peneltian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Saepudin. 2014. *An Introduction to English Learning and Teaching Methodology Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris: Suatu Pengenalab Awal*. Yogyakarta: TrustMedia.
- Sugiyono. 2017. *Métode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Samsu. 2017. *Métode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka.
- Sugiyono. 2018. *Métode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, 2018. *Reaktualisasi Fungsi Bale Banjar Di Kota Denpasar*. UNHI Denpasar.
- Satori, D. 2020. *Métodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun 2015. *Buku Pedoman Skripsi*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Tim Penyusun 2018. *Inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda Kota Denpasar*. Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarto. 2016. *Teori dan Prinsip – Prinsip Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan